

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan kehadiran seorang anak di rumah mereka. Semua orang tua mengharapkan anak yang terlahir sempurna. Orang tua ingin anak mereka sehat secara fisik dan mental. Namun, beberapa anak dilahirkan dan tumbuh dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan fisik dan mental sejak lahir. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) selama proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus dibandingkan dengan anak-anak seusia mereka.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus menunjukkan ciri-ciri khusus yang tidak selalu terkait dengan ketidakmampuan emosional, fisik, atau mental. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan hambatan yang mereka alami, terdiri dari anak dengan hambatan kognitif, anak yang mengalami masalah tingkah laku, anak yang mengalami masalah sosial, dan anak dengan kognitif tinggi. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa keterbatasan atau kekurangan, beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang melebihi anak normal pada umumnya seperti anak berbakat (*gifted*) (Zaitun, 2018).

Keluarga adalah kelompok acuan utama karena mereka berperan aktif dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak berdampak pada kesehatan umum anak (Rakhmawati, 2015). Ayah membangun karakter keluarga dan berperan sebagai sumber penghasilan. Ayah juga merupakan pelindung bagi pasangan dan anak-anaknya agar merasa aman. Anak-anak di didik oleh ayah dengan cara yang berbeda. Ayah biasanya memberi tahu anak-anaknya tentang banyak hal termasuk kehidupan

dengan cara mereka sendiri. Akibatnya, banyak topik penelitian terkait pengasuhan ayah yang masih perlu dilakukan secara mendalam (Cabrera et al., 2018). Salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh ayah adalah mengurus anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Penemuan diagnosis anak dapat terjadi kapan saja, sehingga dapat memengaruhi peran ayah dalam menjaga anak (Febrianto & Darmawanti, 2016). Menurut penelitian terbaru, ayah yang menghadapi kesulitan untuk menerima kondisi anaknya dengan kebutuhan khusus dikaitkan dengan kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan (Boyd et al., 2019). Ada banyak variabel yang memengaruhi penerimaan anak, seperti persepsi maskulinitas, dukungan sosial, jenis, dan tingkat disabilitas anak (Sanders & Morawska, 2018). Ayah yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan lebih banyak dan tingkat disabilitas yang lebih parah memiliki kecenderungan untuk lebih sulit menerima diagnosis dari dokter (Febrianto & Darmawanti, 2016).

Penerimaan diri, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga ketika terjadi suatu peristiwa yang mungkin tidak baik, seseorang mampu mengatasi masalah positif atau negatif yang muncul dan memikirkannya secara logis tanpa mengalami perasaan minder, marah atau malu. Ini adalah suatu keharusan bagi setiap orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sederhananya, penerimaan adalah ketika seseorang menerima sesuatu apa adanya dan berdamai dengan dirinya. Terkadang seseorang berpikir bahwa jika mereka menerima sesuatu yang bukan kehendaknya, mereka tidak akan mengubah atau memperbaikinya, tetapi akan melihatnya sebagai sebuah kegagalan.

Penerimaan diri ayah dengan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki pengaruh yang penting terhadap efektivitas pengasuhan. Ayah yang memiliki penerimaan diri yang baik akan terlibat aktif dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Kurangnya penerimaan diri ayah dan minimnya keterampilan pengasuhan, merupakan salah satu faktor yang menghalangi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Sanders & Morawska, 2018). Ayah yang kurang memiliki pengetahuan tentang kondisi disabilitas anaknya menjadi kurang terlibat (Hay,

2016).

Kubler-Ross & Kessler (2014), menjelaskan ada lima fase tersebut adalah orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan merasakan beberapa tahapan meskipun tidak semua individu berada sesuai urutan lima fase. Lima tahapan ini adalah yang pertama tahapan penolakan (*Denial*) yaitu adanya perasaan menolak, bingung dan tidak percaya akibat diagnosis dari dokter. Kedua, ialah marah (*angry*) adanya perasaan marah, kecewa atau jengkel karena kejadian yang tidak di inginkan. Ketiga, tahap depresi (*depression*) dalam tahap ini individu merasa murung, merasa tertekan, putus asa, gelisah bahkan sedih karena hilangnya harapan. Keempat, tawar menawar (*bargaining*) individu mencoba berfikir positif agar bisa mengontrol dirinya dan menerima segala sesuatu yang telah di berikan oleh Allah SWT harus disyukuri meskipun harapan yang diinginkan sering muncul dan mendapat bantuan dari orang-orang terdekat. Pada tahap akhir, *acceptance* disebut juga dengan (*acceptance*), orang tua berusaha untuk benar-benar menerima anak istimewa ini ke dalam keluarganya (Kubler-Ross & Kessler, 2014). Seseorang dikatakan mampu melakukan penerimaan diri apabila menunjukkan respon yang tepat saat mengatasi tekanan hidupnya. Proses menerima orangtua membutuhkan waktu yang panjang. Faktor penerimaan diri tersebut sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak berkebutuhan khusus (Devina & Penny, 2016).

Permasalahan Kesehatan mental pada ayah merupakan persoalan yang serius. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keadaan kesehatan mental ayah akan mempengaruhi keterlibatannya dalam mendidik anak. Fakta empiris menunjukkan bahwa ayah yang sehat secara mental cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan dari pada ayah yang sehat secara mental, demikian juga sebaliknya (Baker, 2014). Selain itu, situasi seperti ini akan berdampak besar pada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Pisula & Porębowicz-Dörsmann, 2017). Seperti halnya ibu, kerentanan ayah yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengalami masalah kesehatan mental disebabkan karena keterlibatannya akan dihadapkan pada beban dan tantangan pengasuhan yang menekan (Picardi et al., 2018).

Diantara perbedaan pengasuhan ayah yang memiliki gangguan perkembangan (ABK) dengan ayah yang memiliki perkembangan normal adalah

bahwa ada kondisi disabilitas pada anak yang menghadirkan banyak kesulitan dan kesulitan (Darling et al., 2011). Masalah penerimaan kondisi anak adalah salah satu jenis kesulitan dan pengasuhan yang dihadapi ayah yang memiliki ABK. (Sanders & Morawska, 2018), kehadiran ABK akan menyebabkan ayah mengalami kedukaan yang mendalam, lebih mirip dengan kepergian seseorang karena meninggal, tetapi lebih disebabkan oleh hilangnya harapan untuk memiliki anak yang normal. Saat mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, ayah biasanya mengalami perasaan seperti penyangkalan, rasa marah, sedih, bingung, dan khawatir (Hay, 2016).

Seorang ayah yang memiliki rasa percaya diri yang kuat mampu menerima dan memaafkan kekurangan anak-anaknya. (Rizkiana & Retnaningsih 2012), individu dengan rasa harga diri yang tinggi memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan juga mampu mencintai orang lain, sedangkan individu dengan rasa harga diri yang rendah cenderung kritis terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Ayah yang mempunyai penerimaan diri yang baik itu bukan berarti bahwa ayah tidak pernah mengalami kekecewaan ataupun sebuah kegagalan, karena setiap manusia selalu menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Ayah yang mempunyai penerimaan diri yang baik pasti bisa menerima keadaan anaknya sendiri (Calhoun & Acocelia, 1990).

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah proses di mana orang tua menerima keadaan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak dengan *autisme*, *down syndrome*, atau kebutuhan khusus lainnya. Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengetahuan orang tua tentang kondisi anak mereka, dukungan sosial yang mereka terima, dan kemampuan orang tua untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan merawat anak dengan kebutuhan khusus (Fitri, 2021). (Vebrianto & Satiningsih, 2021) Penerimaan diri orangtua berdampak pada pola pengasuhan. Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang

baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba halhal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak berkebutuhan khusus.

Hingga seiring berjalanya waktu akhirnya subjek menyadari bahwa bukan kehendaknya yang ingin anaknya seperti itu, namun semua itu adalah takdir yang telah digariskan tuhan kepada anaknya. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat anaknya semakin hari semkain bertumbuh besar begitu banyak hal yang telah dia lakukan untuk anaknya mulai dari pengobatan yang bermacam yang dilakukan dari pengobatan rumah sakit, yang dimana mengeluarkan banyak uang, tenaga namun semua itu dia lakukan agar anaknya bisa sembuh.

Tetapi semua yang dilakukan tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkan dia tidak berharap anaknya ini bisa sembuh total namun dia hanya ingin setidaknya ada sedikit perubahan kecil yang bisa dilihatnya justru dia merasa anaknya ini semakin hari semakin memburuk, hingga akhirnya dia sempat merasakan putus asa setiap hari dia merasakan sedih jika melihat anaknya yang hanya bisa terbaring dengan kondisinya yang semakin hari semakin memburuk, dia sangat berharap anaknya bisa membaik sedikit demi sedikit walaupun tidak bisa normal seperti anak pada umumnya, dia selalu berusaha untuk kesembuhan anaknya dengan berbagai masalah yang dilaluinya seperti masalah pengasuhan anaknya, masalah cacian dan hinaan dari orang sekitarnya, dan masalah perekonomiannya sehingga membuatnya tidak terima dengan keadaanya seperti ini tetapi dengan seiringnya waktu dia tetap berusaha untuk menemani dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang bahkan dia sempat menyekolahkan anaknya ditengah keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anaknya, berbicara dan melakukan aktivitas apapun, namun itu semua tidak membuatnya putus asa dia tetap berusaha mendampingi anaknya dan merawat anaknya.

Dari latar belakang di atas, penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada peran ibu terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus, namun masih kurang

penelitian yang secara mendalam mengkaji tentang apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ayah dan hubungannya dengan keterlibatan pengasuhan anak berkebutuhan khusus? maka dari itu, peneliti berharap dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dengan membahas terkait gambaran penerimaan diri ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang sudah peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran Penerimaan Diri Ayah yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana gambaran penerimaan diri ayah dengan memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan untuk peneliti selanjutnya terhadap pemahaman mengenai penerimaan diri ayah.

2. Secara Praktis

Bagi ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui bahwa penerimaan diri salah satu aspek terpenting dalam perjalanan ini adalah penerimaan diri. Sehingga ayah diharapkan memiliki penerimaan diri yang baik agar dapat memahami kondisi anaknya dan berusaha untuk menerima anaknya dalam kehidupan sehingga terhindar dari marah, benci dan putus asa.